

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena akan menimbulkan interaksi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Adanya aktivitas menunjukkan adanya keinginan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Aktivitas siswa dalam hal ini, mencakup aktivitas fisik maupun mental. Kedua aktivitas ini harus berjalan bersamaan untuk mencapai aktivitas belajar yang optimal selama proses pembelajaran berlangsung.

Edgar (dalam Istarani, 2015: 96) menyatakan, “ingatan yang diperoleh dari belajar melalui membaca atau mendengar sebesar 20%, melihat sebesar 30%, mendengar dan melihat sebesar 50%, mengucapkan sebesar 70%, melakukan sebesar 90%”. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap daya ingat mereka terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, aktivitas belajar siswa menjadi salah satu penunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh guru.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan 8 indikator aktivitas, menunjukkan kurangnya aktivitas belajar IPA siswa di kelas V. Dari 22 siswa yang diobservasi, sebanyak 21 orang siswa tergolong tidak aktif dengan persentase klasikal sebesar 95.45% dan hanya 1 orang siswa yang tergolong aktif dengan persentase klasikal sebesar 4.54%.

Penggunaan metode ceramah menjadi salah satu penyebab kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA. Metode ini benar-benar mendominasi proses pembelajaran yang berlangsung. Guru menjadi satu-satunya sumber informasi dan siswa hanya menjadi pendengar. Materi yang disampaikan guru terbatas pada buku teks yang ada sehingga wawasan yang dimiliki siswa juga sebatas isi buku teks.

Guru dianggap kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran. Siswa hanya diarahkan untuk menghafal dan mengingat informasi yang diberikan meskipun otak siswa mempunyai kemampuan yang lebih besar dari sekedar menghafal dan mengingat. Hal ini menyebabkan siswa hanya kaya secara teori tetapi miskin dalam hal praktik di kehidupan sehari-hari.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru tidak menggunakan media atau alat peraga dalam menjelaskan materi pelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi sangat abstrak dan teoritis. Media pembelajaran maupun alat peraga yang tersedia hanya menjadi pajangan di ruang kelas. Padahal keduanya sangat bermanfaat dalam mempermudah siswa memahami materi yang sedang dipelajari.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu pengetahuan sistematis yang mengandung berbagai fakta mengenai alam semesta. Untuk memperoleh pemahaman mengenai pengetahuan IPA, diperlukan prosedur, pengamatan bahkan penalaran dari seorang siswa. Hal ini berarti pentingnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA. Oleh sebab itu, IPA tidak bisa disajikan hanya dengan kata-kata.

Apabila kurangnya aktivitas belajar siswa terus dibiarkan, maka tujuan belajar tidak akan tercapai secara optimal. Tidak tercapainya tujuan belajar menunjukkan lemahnya proses pembelajaran. Pada akhirnya, peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak akan terlaksana. Sementara peningkatan kualitas sumber daya manusia harus benar-benar dilaksanakan karena tingginya persaingan di era global.

Guru sebagai pemegang peran penting, harus mengupayakan siswanya untuk aktif dalam pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk melakukan beragam aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menarik dan menyenangkan agar siswa bersemangat melakukan kegiatan pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kurangnya aktivitas belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran inovatif adalah model *Quantum Teaching*. Model ini merupakan model pemercepatan belajar yang dianggap dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan DePorter (2010:34), “model *Quantum teaching* merupakan pemercepatan belajar yang menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif penyajian dan keterlibatan aktif”.

Model *Quantum Teaching* dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan melalui rancangan model pembelajarannya.

Rancangan pembelajaran tersebut dikenal dengan istilah “TANDUR”, yang merupakan kepanjangan dari: Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan.

Pada awal kegiatan pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching*, guru menumbuhkan semangat dan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Saat minat mulai tumbuh, siswa diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri materi yang akan diajarkan. Pemberian pengalaman ini dilakukan dengan memberi siswa ruang dan waktu untuk melakukan penelitian sederhana mengenai materi yang dipelajari. Penelitian sederhana dapat dilakukan dengan mengamati, mencoba, menyimpulkan dan sebagainya. Setelah mengalami kegiatan tersebut, guru memberikan informasi tambahan mengenai materi yang dipelajari. Hal ini akan memenuhi keinginan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih banyak. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan, siswa diberi kesempatan untuk melakukan demonstrasi di depan kelas. Untuk memperkuat daya ingatnya, siswa juga diberi kesempatan untuk mengajarkan atau menguraikan kembali pengetahuan yang dimilikinya kepada teman yang kurang paham. Di akhir kegiatan pembelajaran, guru dan siswa akan merayakan keberhasilan mereka dalam memperoleh keterampilan dan pengetahuan.

Melalui rancangan ini, banyak aktivitas yang dapat dilakukan siswa untuk menguasai materi pelajaran yang disajikan, seperti mengamati, mencoba, mendemonstrasikan, menjawab pertanyaan, mengerjakan tes, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya. Dengan demikian, bukan hanya aktivitas belajar siswa yang dapat ditingkatkan, bahkan potensi yang dimiliki siswa dapat dikembangkan secara optimal sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul: “Penerapan Model *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 060822 Medan Tahun Ajaran 2015/2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPA
2. Penggunaan metode ceramah oleh guru masih mendominasi pembelajaran IPA
3. Guru kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa
4. Guru tidak menggunakan media atau alat peraga dalam menjelaskan materi

1.3 Batasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada “Penerapan Model *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Siswa pada Materi Pokok Gaya Magnet di Kelas V SDN 060822 Medan Tahun Ajaran 2015/2016”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah dengan menggunakan model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa pada materi pokok gaya magnet di kelas V SDN 060822 Medan Tahun Ajaran 2015/2016?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model *Quantum Teaching* pada pelajaran IPA materi pokok gaya magnet di kelas V SDN 060822 Medan Tahun Ajaran 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa: melalui pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa
2. Bagi guru: sebagai bahan masukan untuk melakukan perbaikan pada kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar siswa.
3. Bagi sekolah: sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah untuk mengarahkan guru menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah.
4. Bagi peneliti lain: sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dengan permasalahan yang relevan.